

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Tingkat Pendidikan Orang tua**

###### **a. Definisi Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan merupakan suatu hal yang akan menuntun manusia ke arah yang benar seperti menurut Marimba dalam Hasbullah (2012, hlm. 3) definisi pendidikan adalah “bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik, di mana proses ini menghasilkan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk membentuk kepribadian yang lebih baik.” Maka dari itu pendidikan dibutuhkan agar mampu memperbaiki kehidupan.

Pada hakikatnya pendidikan menurut Purwanto (2017, hlm. 10) merupakan “segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.” Dengan begitu pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memperbaiki kehidupan dan perkembangan jasmani maupun rohani kearah yang lebih baik.

Pengertian lain menurut Lavengeld dalam Hasbullah (2012, hlm. 2) pendidikan merupakan sebuah usaha, pengaruh, perlindungan atau pertolongan yang diberikan kepada anak dandilakukan secara berkala tertuju kepada pendewasaan anak atau lebih tepatnya membantu anak sehingga cukup mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memperbaiki kehidupannya.

Widodo (2015, hlm. 9) mengatakan pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana untuk mendewasakan manusia dan mengembangkan potensi diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dilakukan sepanjang hidupnya pendidikan tidak mengenal jenjang usia, semua manusia dalam menjalankan kehidupannya pasti diiringi dengan pendidikan.

Tingkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian, yaitu sebuah susunan yang berlapis-lapis, tumpuan pada tangga (jenjang). Juga

tinggi atau rendahnya martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas, ataupun tahap. Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang telah dijalani, sejalan dengan pendapat Ihsan (2011, hlm. 18) “Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran” sehingga tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang atau tahapan yang telah dilalui peserta didik dalam rangka pengembangan diri, sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan, Susanti (2012, hlm. 10) Tingkat pendidikan adalah jenjang-jenjang pendidikan formal yang dilalui oleh seseorang mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 8 menyatakan “jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.”

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional “jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.” Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. (Pasal 17 ayat 1 dan 2).

Menurut Ihsan (2011, hlm. 22) “pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.”

Pendidikan Menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan Menengah terdiri atas Pendidikan Menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. (Pasal 18 ayat 1, 2 dan 3). “Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki

kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan” (Ihsan, 2011, hlm. 23).

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah Pendidikan yang mencakup program Pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi, Spesialis dan Doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Pendidikan Tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. (Pasal 19 ayat 1 dan 2).

Berdasarkan dari pendapat diatas maka tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang telah dilalui oleh seseorang secara sadar dan berkelanjutan yang berlandaskan tingkat perkembangan jasmani dan rohani yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi sebagai upaya untuk memperbaiki kehidupan agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka tingkat pendidikan dapat digolongkan menjadi:

- a. Sangat Tinggi : apabila tamatan Sarjana
- b. Tinggi : apabila tamatan Diploma
- c. Sedang : apabila tamatan SMA sederajat
- d. Rendah : apabila tamatan SMP sederajat
- e. Sangat Rendah : apabila tamatan SD dan di bawahnya

Orang tua menurut Restu (2016, hlm. 12) merupakan “ayah dan ibu yang berkewajiban untuk memberi perhatian dan tanggung jawab dalam proses sosialisasi dalam membentuk kepribadian anak.” Dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai kewajiban untuk membina anak-anaknya dalam rangka pembentukan kepribadian, proses sosialisasi, pemberian pendidikan, kasih sayang, dan hal lainnya dalam upaya pendewasaan diri bagi anak tersebut

Dari uraian diatas maka tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh orang tua siswa. Yulianto (2011, hlm. 30) Tingkat Pendidikan orang tua adalah faktor dari luar yang mempengaruhi pembelajaran anak. Tingkat pendidikan orang tua masuk ke dalam lingkungan keluarga karena orang tua merupakan bagian terkecil dari sebuah keluarga, hubungan orang tua dengan anak tidak lepas dari jenjang pendidikan.

## **b. Peran Orang Tua dalam Pendidikan**

Hasbullah (2012, hlm. 4) menyatakan hal mendasar dan tanggung jawab orang tua kepada pendidikan anaknya berupa adanya motivasi atau dorongan kasih sayang orang tua dan anak, pemberian motivasi merupakan suatu kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap anaknya, tanggung jawab sosial, memelihara dan membesarkan anaknya. Memberikan pendidikan adalah peran yang harus dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya, dengan memberikan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan kebutuhan sekolah akan berguna bagi kedepannya kelak.

Orang tua merupakan seorang pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua anak mulai menerima pendidikan. Maka dari itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 2012, hlm. 35). Peran orang tua dalam pendidikan sangatlah penting karena merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan.

Orang tua memberikan sumbangan yang utama dan pertama bagi pendidikan anaknya, kemudian anak dimasukan ke sekolah untuk melanjutkan pendidikannya. Menurut Hasbullah (2012, hlm. 88) sumbangan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh, membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- 2) Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Menurut Stainback dan Susan dalam Astuti (2010, hlm. 16) bahwa peran orang tua terhadap peserta didik yaitu:

- 1) Peran sebagai fasilitator

Orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis.

## 2) Peran sebagai motivator

Orang tua akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian

## 3) Peran sebagai pembimbing atau pengajar

Orang tua akan memberikan pertolongan kepada anak dengan siap membantu belajar melalui pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak, membantu anak mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar dan tingkah laku anak yang kurang baik.

## 2. Motivasi Belajar

### a. Definisi Motivasi

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan “dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.” Motivasi berasal dari bahasa lain “*move*” yang merupakan gerak atau berarti dorongan untuk bergerak Prawira (2014, hlm. 319).

Sadirman, (2016, hlm. 75) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu energi penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif saat terjadi keadaan tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan tersebut sangat dirasakan atau mendesak. Dengan begitu pada saat keadaan kebutuhan sudah terpenuhi motivasi cenderung menjadi stabil.

Menurut Sudarwan dalam Suprihatin (2015, hlm. 74) “motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya”.

Donald dalam Sardiman (2016, hlm. 73) mengemukakan bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri sendiri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.” Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini terkandung tiga elemen penting, yaitu:

- 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* seseorang
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Dalam hal ini motivasi merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan. Sehingga motivasi itu muncul karena terangsang atau terdorong oleh tujuan.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas maka motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul dari dalam diri manusia untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan secara optimal, yang bersifat tidak tetap atau berubah-ubah menyesuaikan dengan keadaan yang sedang berlangsung.

#### **b. Konsep Belajar**

Slameto (2015, hlm. 2) “Belajar adalah serangkaian proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Setiap saat dalam aktivitas sehari-hari selalu terjadi proses belajar baik sengaja maupun tidak sengaja. Thorndike dalam Uno (2017, hlm. 11) menyatakan bahwa “belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan).” Perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang kongkret (dapat diamati), atau sesuatu yang nonkongkret (tidak bisa di amati).

Sardiman (2016, hlm. 23) “Belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk menuju perkembangan pribadi yang menyangkut unsur cipta, rasa, karsa dan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik” Belajar juga merupakan kebutuhan setiap individu, karena dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan.

Winkel dalam Yulianto (2011, hlm. 8) belajar adalah “Suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.”

Kingskey dalam Djamarah (2011, hlm. 13) mengatakan bahwa “*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*”. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Latihan merupakan kegiatan

yang sering dilakukan atau dilakukan secara berulang-ulang, maka pembelajaran harus dilakukan terus menerus.

Sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh para ahli di atas, terdapat perinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan dalam proses belajar karena hal tersebut merupakan dasar dalam melakukan proses belajar-mengajar

Sukmadinata dalam Suryono dan Hariyanto (2012, hlm. 128) menyampaikan prinsip umum belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru. Berlangsung dengan situasi formal, informal dan nonformal.
- 7) Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 10) Dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain.

Berdasarkan dari penjelasan para ahli mengenai pengertian belajar dan prinsip umum belajar maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan bagian dari perkembangan yang berlangsung seumur hidup dan tak ada batasan waktu dan tempat dalam kegiatannya. Dalam pelaksanaannya belajar harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan memberikan perubahan, baik berupa penambahan wawasan, pengalaman, serta perilaku perilaku lainnya, maka dari itu belajar sangatlah diperlukan untuk terjadinya suatu perubahan baik dari segi pemahaman, kecakapan, keterampilan, sikap atau kebiasaan.

### **c. Definisi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang berasal dari dalam dan luar pada diri peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran dalam rangka mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung. Indikator tersebut adalah adanya hasrat atau keinginan untuk berhasil, adanya dorongan atau kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. (Uno, 2017, hlm. 23).

Menurut Sardiman (2016, hlm. 75) “dalam belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”.

“Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku untuk belajar” (Dimiyati dan Mudjiono, 2013, hlm. 80). Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, sasaran dan tujuan. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.

“Motivasi belajar adalah suatu keseluruhan dorongan internal dan eksternal yang dimiliki oleh siswa, yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga siswa dapat berprestasi dalam belajar” (Widodo, 2015, hlm. 15). Motivasi merupakan pengarah untuk kegiatan belajar kepada tujuan yang jelas dan diharapkan dapat dicapai.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli maka motivasi belajar merupakan sebuah dorongan untuk belajar yang bersifat dinamis dapat dipengaruhi dari luar atau dalam diri siswa. Motivasi belajar juga bisa memberikan pengaruh terhadap tujuan pembelajaran, siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan mudah mencapai tujuan pembelajarannya.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi yang tinggi diperlukan untuk memperoleh tujuan belajar yang tinggi. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat berasal dari diri individu (intrinsik) atau faktor yang berada diluar diri individu (ekstrinsik). Fathurohman dan Sulistyorini dalam Andrayani (2017, hlm. 24) Faktor yang mempengaruhi motivasi berasal dari diri sendiri yaitu:

##### 1) Adanya kebutuhan

Pada dasarnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan bisa dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan adanya kebutuhan manusia pasti akan memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, maka motivasi akan timbul jika

manusia mempunyai kebutuhan dan ingin memenuhi kebutuhannya tersebut. Begitu juga akan belajar siswa akan memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi jika memiliki sebuah kebutuhan.

## 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Siswa yang mengetahui kemajuan yang diperoleh, berupa kemajuan prestasi dirinya atau sebaliknya mengalami kemunduran. Siswa akan berusaha meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya terus meningkat. Dengan mengetahui kemajuannya sendiri akan dijadikan acuan bagi siswa untuk melakukan pembelajaran yang selanjutnya, sehingga motivasi belajar yang dimiliki akan meningkat.

## 3) Adanya aspirasi atau cita-cita

Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan dorongan bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya. Cita-cita akan berlangsung lama bahkan bisa sampai seumur hidup manusia dengan begitu akan membuat motivasi untuk belajar menjadi lebih tinggi. Pada hakekatnya manusia akan bergerak jika mempunyai harapan, maka siswa akan memiliki motivasi yang tinggi jika mempunyai harapan yang tinggi.

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di luar siswa yang meliputi kondisi siswa dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. “Di lingkungan masyarakat terdapat nilai-nilai, etika, moral, dan perilaku, yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat” (Slameto, 2015, hlm. 69). Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seperti kondisi tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakatnya dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa seperti fasilitas sekolah yang belum memadai akan menurunkan motivasi belajar siswa. Upaya guru membelajarkan siswa juga berpengaruh terhadap motivasi yang dimaksud disini adalah “bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib di kelas atau sekolah”. (Dimiyati dan Mudjiono, 2013, hlm. 100)

Di dalam lingkungan keluarga, yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain:

1) Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi motivasi belajar anak. “Siswa cenderung melihat kepada keadaan keluarga, jika ayah dan ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka anak akan mengikuti dan menjadikan patokan bahwa harus lebih giat belajar” (Subini, 2012, hlm. 95). Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih percaya diri dalam mendampingi belajar anaknya.

2) Cara orang tua mendidik

Slameto (2015, hlm. 60) Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak. Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik, dalam mendidik anak orang tua sebaiknya harus bersikap tegas, dan tidak juga mendidik dengan keras karena itu merupakan cara mendidik yang salah.

3) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota yang penting dalam keluarga adalah hubungan orang tua dengan anak. Jika komunikasi orang tua dengan anak ditingkatkan, dengan komunikasi yang terjalin dengan baik maka dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar anak (Subini, 2012, hlm. 93)

4) Suasana rumah

“Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberikan ketenangan kepada anak dalam belajar. Suasana rumah yang tenang dan tentram sangat perlu diciptakan agar anak dapat belajar dengan baik” (Slameto, 2015, hlm. 63) dengan suasana rumah yang menyenangkan motivasi anak untuk belajar menjadi semakin meningkat.

5) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan motivasi belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya dengan asupan yang baik dapat membirikan konsidi yang sehat bagi anak, dan fasilitas belajar jika fasilitas sudah tersedia keinginan untuk belajar akan menjadi semakin meningkat (Slameto, 2015, hlm. 63)

#### 6) Pengertian orang tua

“Orang tua harus memberikan pengertian dan dorongan kepada anak untuk belajar karena kadang anak mengalami penurunan semangat dalam belajar” (Subini, 2012, hlm. 94). Motivasi belajar anak bersifat dimanis, maka dari itu orang tua harus memberikan pengertian kepada anaknya agar bisa mempertahankan motivasi anaknya.

#### **e. Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi hasil belajar akan menjadi lebih optimal, jika terdapat motivasi dalam kegiatan belajarnya. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pembelajaran tersebut. Maka motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan, bahwa motivasi berkaitan dengan suatu tujuan. Dengan tujuan yang pasti motivasi akan menjadi lebih baik lagi.

Sardiman (2016, hlm. 85) menyatakan bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yakni motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai suatu tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selain itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Menurut Djamarah (2011, hlm. 157) fungsi motivasi belajar adalah:

#### 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada dasarnya siswa tidak mempunyai minat untuk belajar, namun karena sesuatu yang diinginkan yang harus dicari, maka dari situlah muncul minat untuk belajar. Dengan berlandaskan rasa keingintahuan yang besar mendorong siswa untuk belajar dan mencari tahu jawabannya. Berdasarkan kejadian seperti itulah yang akhirnya membuat siswa mempunyai sikap yang mendasar mengenai minat terhadap suatu objek dengan belajar. Dari situlah siswa mempunyai keyakinan dan

pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu, motivasi berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap yang harus siswa ambil dalam rangka pembelajaran.

## 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Akal dan pikiran yang berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Dengan sikap yang sudah melekat mengenai minat maka akan mudah melakukan pergerakan dalam belajar.

## 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Siswa yang memiliki motivasi mampu memilah mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus diabaikan. Dengan pemilihan tersebut siswa jadi mampu mengetahui mana yang akan membawa kepada tujuan dan mana yang tidak memiliki manfaat untuk tujuan tersebut.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai pendorong seseorang melakukan sebuah kegiatan, penggerak dan pengarah/penyeleksi suatu kegiatan. Motivasi perlu diterapkan dalam berbagai kegiatan, tidak terkecuali dalam belajar. Betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaannya sangat berarti bagi kegiatan belajar. Selain itu, motivasi merupakan pengarah untuk kegiatan belajar kepada tujuan yang jelas dan diharapkan dapat dicapai.

### **f. Indikator Motivasi Belajar**

Motivasi belajar memiliki beberapa ciri-ciri, Sardiman (2016, hlm. 83) menjelaskan ciri-ciri motivasi belajar yang terdapat pada siswa di antaranya adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Uno (2017, hlm. 23) “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.” Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Ciri-ciri motivasi belajar seperti di atas akan sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Siswa dengan mempunyai sikap seperti itu akan mempunyai tekad yang kuat untuk belajar, berhasil, dan mampu meraih cita-citanya di masa depan.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan, juga untuk mencari perbandingan yang bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian terdahulu ini memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan berupa ringkasan hasil penelitiannya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang kajiannya mempunyai relasi dengan penelitian ini antara lain:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Subjek Penelitian	Hasil penelitian
1.	Ariyo Widodo	Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa SD Kelas V	Siswa SD kelas V se-Gugus II Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta	adanya hubungan positif dan signifikan tingkat pendidikan orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y)

No	Nama	Judul	Subjek Penelitian	Hasil penelitian
2.	Yayan Yuliyanto	Hubungan antara Jenjang Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011	Seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. "Ada hubungan positif yang signifikan antara Jenjang Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar.</li> <li>2. Ada hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar</li> <li>3. Ada hubungan positif yang signifikan antara Jenjang Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar</li> </ol>
3.	Eva Pramaswari	Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar	Siswa di SMA Negeri 1 Bangsal Kabupaten Mojokerto	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa
4.	Eko Hadi Wardoyo	Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jomban	Siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jomban	Tidak ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar

No	Nama	Judul	Subjek Penelitian	Hasil penelitian
5.	Rahayu Puji Lestari	Pengaruh Perhatian Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 4 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013	siswa kelas VII SMP Negeri 4 Purworejo	variabel perhatian dan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi motivasi belajar secara positif dan signifikan
6.	Anik Andrayani	Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Todanan Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2016/2017	siswa SMA Muhammadiyah 5 Todanan tahun pelajaran 2016/2017	tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu di atas maka dapat dilihat bahwa adanya keberagaman hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dilakukan agar mampu memberikan referensi baru bagi penelitian selanjutnya. Dalam penelitian terdahulu ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan ini baik berupa variabelnya maupun subjek yang diteliti.

### C. Kerangka Pemikiran

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan

aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi bermacam-macam. Motivasi adalah suatu proses psikologi yang mendorong seseorang melakukan tindakan secara aktif dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu (Yulianto, 2011, hlm. 41).

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar (Sardiman, 2016, hlm. 75). Motivasi belajar siswa pada saat ini cenderung rendah, jika melihat dari peyediaan sarana dan prasarana sudah sangat memadai namun siswa masih saja memiliki motivasi belajar yang rendah, terlebih dalam mata pelajaran ekonomi. Siswa cenderung menganggap bahwa mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang sulit.

Menurut Fathurohman dan Sulistyorini dalam Andrayani (2017, hlm. 24) ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kebutuhan, pengetahuan tentang kemajuannya sendiri, dan cita-cita yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti kegiatan belajar yang menarik atau kondisi lingkungan. Hal ini sejalan dengan aliran Behavioristik yang memandang bahwa perilaku manusia adalah hasil pembentukan melalui kondisi lingkungan. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap timbulnya motivasi belajar siswa.

Orang tua sebagai komponen utama dalam lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan motivasi kepada anaknya baik motivasi belajar maupun motivasi moral. Orang tua adalah suami istri yang berkewajiban terhadap proses sosialisasi masa anak-anak dan membentuk kepribadian anak-anaknya (Yulianto, 2011, hlm. 34). Pengetahuan dan pengalaman orang tua tentunya memiliki pengaruh terhadap cara orang tua dalam memberikan motivasi belajar untuk anak.

Begitu juga dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua, semakin besar perhatian yang diberikan orang tua untuk pendidikan anaknya, maka akan semakin besar pula pemahaman anak dalam pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat berperan dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam pembelajaran. Orang tua

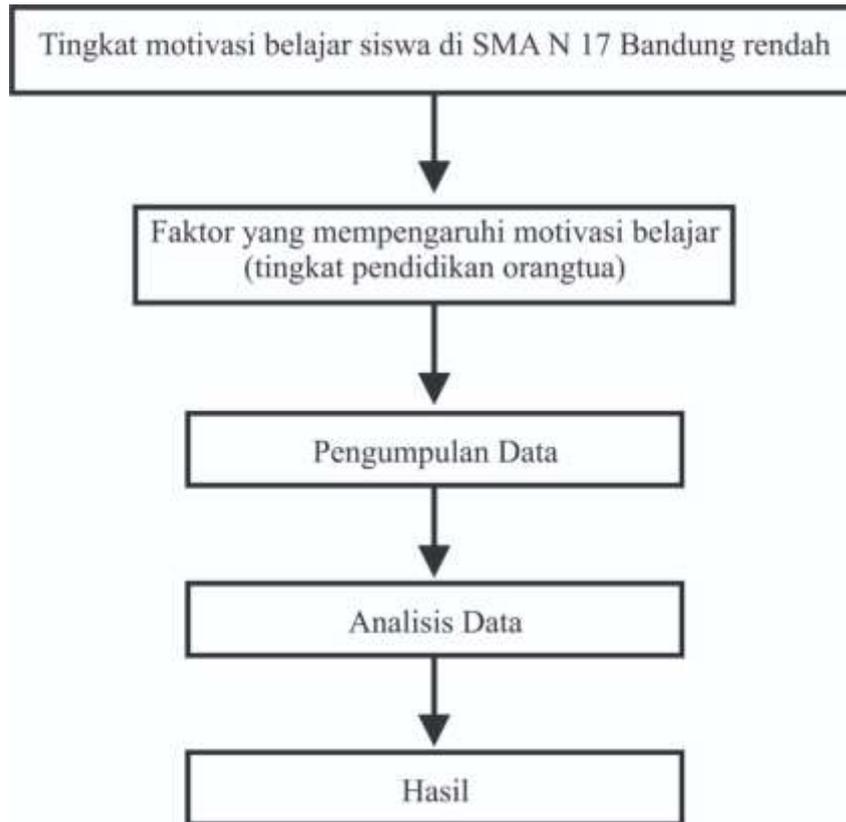
merupakan salah satu pemberi motivasi yang baik bagi seorang anak. Karena orang tua yang paling dekat dan memiliki waktu yang banyak dengan anak.

Dalam melakukan penelitian variabel tingkat pendidikan orang tua yang akan diteliti indikatornya adalah mengenai bagaimana kondisi waktu dalam mempuh pendidikan formal seperti pendidikan SD, pendidikan SMP, Pendidikan SMA, pendidikan Diploma, Pendidikan Sarjana. Dan indikator pada variabel motivasi belajar siswa menggunakan indikator menurut Uno (2017, hlm. 23) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Keterlibatan orang tua dalam mendorong anaknya dibidang pendidikan berhubungan dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya. Sejalan dengan pemaparan menurut Pramaswari (2018, hlm. 78) Pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak, karena jika orang tua berpendidikan tinggi anak akan cenderung meniru apa yang didapatkan oleh orang tuanya.

Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang apa saja yang harus dilakukan dalam menunjang keberhasilan belajar anak terutama dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Menurut penelitian yang dilakukan Susanti (2012, hlm. 55) tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian tersebut Widodo (2015, hlm. 62) ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan penjelasan di atas dengan latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang berbeda dari tiap-tiap siswa akan menimbulkan berbagai macam motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka dalam penelitian ini akan mengukur seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut



Ket :

X : Variabel bebas (Tingkat pendidikan orangtua)

Y : Variabel terikat (Motivasi belajar)

→ : Pengaruh variabel X terhadap Y

**Gambar 2.2**  
**Paradigma Penelitian**

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Dalam buku panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2020, hlm.22) “asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, yang dimana asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis” maka asumsi dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan setiap orang tua berbeda, sehingga bentuk perhatiannya terhadap anak juga berbeda yang akhirnya menyebabkan motivasi belajar setiap anak mengalami perbedaan.

### **2. Hipotesis**

“Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Arikunto 2014, hlm.110) sebuah hipotesis masih harus dibuktikan kebenarannya dengan data-data yang relevan.

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 63) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \rho_{yx} = 0$  = Tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 17 Bandung.

$H_a : \rho_{yx} \neq 0$  = Terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 17 Bandung.